



Pengaruh Edukasi *Syncope* Dengan Metode *Jigsaw* Terhadap Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama *Syncope* Pada Siswa Jurusan Asisten Keperawatan

Tasya Hanarul Jesyifa^{1*}, Noor Fitriyani²

^{1,2} Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia

*email: tasyajesyifaa794@gmail.com

Received: 11-8-2022

Revised: 9-9-2022

Accepted: 12-9-2022

Abstract

Syncope is a sudden loss of consciousness and postural strength due to reduced blood flow to the brain that can recover spontaneously. Inaccuracy of syncope first treatment will direct to injury or even death. It occurs because of knowledge and readiness inadequacy. The education of the Jigsaw method is an effort to provide information through peer discussion and collaboration with different backgrounds. The study intended to determine the effect of syncope education with the jigsaw method on the readiness level for the first treatment of syncope for students in the Nursing Assistant Department. The research design adopted a quasi-experimental with pre and post-test without control. The sampling technique used a total sampling of 44 students. At the end of the study, the sample was 39 respondents because five (5) respondents included dropout criteria. In the pre-intervention, the readiness for syncope first treatment revealed the majority in the unprepared category of 26 respondents (66.7%) and 13 respondents (33.3%) in the ready category. The post-intervention obtained 39 respondents (100%) in the ready category. The analysis of the Wilcoxon test showed $p = 0.000$ ($p < 0.05$) that represented an effect of syncope education with the jigsaw method on the readiness level of syncope first treatment for students in the Nursing Assistant Department.

Keywords : *Jigsaw; readiness; syncope.*

Abstrak

Syncope adalah hilangnya kesadaran dan kekuatan postural tubuh secara mendadak akibat berkurangnya aliran darah ke otak yang dapat terjadi pemulihan secara spontan. Ketidaktepatan penanganan pertama *syncope* berdampak cedera atau bahkan kematian. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kesiapan. Edukasi metode *jigsaw* merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman yang berlatar belakang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan *pre and post test without control*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sejumlah 44 siswa namun sampai akhir penelitian jumlah sampel adalah 39 responden dikarenakan 5 responden masuk ke kriteria *drop out*. Kesiapan penanganan pertama *syncope* sebelum diberikan intervensi mayoritas dalam kategori tidak siap dengan 26 responden (66,7%) dan sisanya dalam kategori siap dengan 13 responden (33,3%). Setelah diberikan intervensi, kesiapan penanganan pertama *syncope* dalam kategori siap dengan 39 responden (100%). Uji analisa menggunakan *wilcoxon test*. Hasil analisis uji *wilcoxon test* menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan.

Kata Kunci : *Jigsaw; kesiapan; syncope*



I. Pendahuluan

Syncope atau yang biasa disebut dengan pingsan merupakan hilangnya kesadaran serta kontrol otot dalam beberapa detik sampai beberapa menit yang dapat mengakibatkan seseorang jatuh secara tiba-tiba [1]. Menurut Shim et al (2014) dan Khadilkar et al (2013) menyatakan bahwa faktor pemicu penyebab *syncope* adalah lingkungan dengan suhu yang panas disertai dehidrasi, terpapar cahaya matahari langsung, kelelahan, sakit perut, kekurangan darah dalam otak, menurunnya kadar gula dalam darah, anemia defisiensi besi, tidur yang kurang, keracunan alkohol, gelisah, berdiri terlalu lama dalam antrian keramaian.

Peristiwa *syncope* di dunia diperkirakan sebesar 12 juta kasus setiap tahunnya serta mampu mengakibatkan terjadinya henti napas dan henti jantung bahkan kematian [4]. Menurut Alimurdianis 2010 di Negara Amerika, Eropa dan Jepang kunjungan pasien gawat darurat disebabkan *syncope* sebesar 1-3,5%. *Syncope* yang kerap terjadi yaitu *syncope* cardiak (9,5%), *syncope* vasovagal (21,1%), dan sebesar (36,6%) *syncope* yang tidak diketahui penyebabnya (Sitorus & Girsang, 2020). Berdasarkan penelitian Sitorus & Girsang (2020) dan Saedi et al (2013) mendapatkan data bahwa *syncope* kerap terjadi pada umur 15-19 tahun sebesar 31% serta sering terjadi pada perempuan.

Menurut Malamed (2015) penderita *syncope* bila tidak ditangani dengan tepat akan mengakibatkan terjadinya komplikasi pada peredaran darah dan pernafasan. Berdasarkan penelitian Shim et al (2014) dan Kundre & Mulyadi (2018) Kejadian *syncope* lebih sering berlangsung di lingkungan sekolah selama kegiatan rutin upacara bendera maupun saat latihan jasmani yang dilakukan di sekolah bahkan terdapat sebagian sekolah mewajibkan siswa mengikuti beberapa kegiatan tetapi siswa tidak mengamati keadaan kesehatannya sehingga menyebabkan *syncope*, oleh sebab itu pentingnya pembekalan bagi siswa yang bukan anggota Palang Merah Remaja (PMR) untuk bisa menangani peristiwa *syncope* yang terjadi pada siswa lain di sekolah.

Kurang optimalnya penanganan *syncope* disekolah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan serta kesiapan [9]. Kesiapan adalah keadaan kemampuan siswa yang berkaitan dengan tujuan pengajaran tertentu. Kesiapan bukan hanya di terjemahkan dalam arti siap fisik tetapi juga di artikan dalam arti psikologis dan materil [10].

Metode edukasi sangat berperan dalam menunjang tingkat pengetahuan siswa dan mempermudah menerima pembelajaran [11]. Menurut Helmi et al (2020) Salah satu metode yang menarik yaitu metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* adalah suatu pembelajaran yang terdiri dari sebagian anggota dalam satu kelompok dan bertugas memahami dan mengajarkan bagian materi belajar kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pembelajaran menengah yang memfokuskan peningkatan keterampilan siswa untuk menjalankan tipe



pekerjaan tertentu dan mengutamakan untuk menyiapkan siswa memasuki dunia kerja [13]. Mata pelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ditempuh mayoritas berfokus pada masing-masing jurusan yang diambil. Salah satu bidang keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan dibidang kesehatan adalah kompetensi keahlian asisten keperawatan [14].

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Bhakti Karya Karanganyar didapatkan informasi dari kepala program studi jurusan asisten keperawatan bahwa peristiwa *syncope* kerap terjadi ketika upacara bendera dan setidaknya ada 2-3 orang siswa yang mengalami *syncope* dalam sebulan. Hasil wawancara dengan 12 siswa kelas 10 dan 11 didapatkan informasi penanganan pertama *syncope* menunggu arahan dari guru untuk diantarkan ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) serta tindak lanjut dilakukan oleh guru yang dibantu oleh siswa. Penanganan *syncope* yang dilakukan di Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yaitu dibaringkan, diberikan rangsang wewangian seperti minyak kayu putih dan saat sadar diberikan minum air putih. Saat terdapat siswa *syncope* siswa lain hanya melihat dan berkerumun karena mereka belum berani menangani. Alasan peneliti melakukan penelitian pada siswa jurusan asisten keperawatan di SMK Bhakti Karya Karanganyar karena kejadian *syncope* sering terjadi pada siswa. Pengetahuan penanganan *syncope* pada siswa di SMK Bhakti Karya Karanganyar yang kurang tepat berdampak pada tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SMK Bhakti Karya Karanganyar pada tanggal 4-9 Februari 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah *quasy experiment* dengan *pre and post test without control*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa jurusan asisten keperawatan kelas 10 dan 11 di SMK Bhakti Karya Karanganyar yang berjumlah 44 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sampel penelitian ini adalah siswa jurusan asisten keperawatan kelas 10 dan 11 di SMK Bhakti Karya Karanganyar yang berjumlah 44 siswa dengan 5 siswa yang memenuhi kriteria drop out penelitian ini sehingga responden dalam penelitian ini sebanyak 39 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kesiapan penanganan *syncope* yang diadopsi dari peneliti sebelumnya [15] dengan hasil reliabilitas menggunakan *Chronbach's Alpha* dengan nilai $> r : 0,92$ maka kuisisioner yang digunakan terbukti reliabel. Kuesioner kesiapan berisi 25 pertanyaan dengan jawaban siap dan tidak siap, pertanyaan tersebut dibuat



dengan 2 tipe yaitu : *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif), Pertanyaan *Favorable* (positif) terdiri dari 21 pertanyaan dan pertanyaan *unfavorable* (negatif) terdiri dari 4 pertanyaan. Nilai tingkat kesiapan siswa dikategorikan : Siap, jika nilai responden \geq *cut off point* (52) dan Tidak siap, jika nilai responden $<$ *cut off point* (52). Nilai *cut off point* (52) didapatkan dari median uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan 30 responden yang dilakukan oleh Tarapanjang (2018).

Penelitian ini dilakukan selama 3 hari. Pada hari pertama peneliti memperkenalkan diri, kontrak waktu serta memberikan informasi terkait penelitian meliputi tujuan, manfaat, prosedur penelitian terhadap calon responden dan pemberian *informed consent* bagi yang bersedia menjadi responden penelitian. Kemudian setelah responden menandatangani *informed consent*, peneliti akan melakukan *pre test* dengan lembar kuesioner kesiapan penanganan pertama *syncope* berupa pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak, kemudian dipertemuan kedua (satu hari setelah *pre test*) dilanjut dengan pemberian edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* (membagi siswa menjadi 4 kelompok asal, membagi materi yang berbeda pada tiap kelompok, setiap anggota bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar serta mampu mengajarkan bagian materi belajar kepada anggota lain dalam kelompoknya, menetapkan pada tiap-tiap anggota untuk berpindah ke kelompok ahli sesuai materi yang telah ditetapkan, siswa berdiskusi dan mempelajari materi yang telah ditentukan), lalu pada pertemuan ke tiga (selang tiga hari setelah pemberian edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw*) dilakukan pengukuran ulang (*post test*) dengan kuesioner yang sama waktu sebelum perlakuan (*pre test*) sebagai pengumpulan data untuk mengetahui tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope*.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer melalui proses *editing, coding, tabulating* dan *entry data*. Hasil penelitian di Analisa menggunakan uji *wilcoxon* karena data bersifat kategorik (data ordinal) dengan dua mean berpasangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin (n=39)

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1. Umur		
15 tahun	13	33.3
16 tahun	15	38.5
17 tahun	9	23.1



18 tahun	2	5.1
2. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	2	5.1
Perempuan	37	94.9

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui distribusi umur cukup bervariasi yaitu umur termuda 15 tahun dengan 13 responden (33,3%), hingga usia tertua 18 tahun dengan 2 responden (5,1%). Berdasarkan jenis kelamin presentase terbesar pada jenis kelamin perempuan dengan 37 responden (94,9%) dan laki-laki dengan 2 responden (5,1%).

Tabel 2. Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama *Syncope* Sebelum dan Setelah Edukasi *Syncope* Dengan Metode *Jigsaw* (n=39)

Kesiapan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sebelum Intervensi		
Siap	13	33.3
Tidak Siap	26	66.7
Setelah Intervensi		
Siap	39	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan sebelum edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* pada penelitian ini mayoritas dalam kategori tidak siap dengan 26 responden (66,7%). tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan setelah edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* pada penelitian ini semua siswa siap dengan 39 responden (100%).

b. Analisa Bivariat

Tabel 3. Analisa Uji *Wilcoxon* (n=39)

Tingkat Kesiapan	Asymp.Sig. (2-tailed)	Z
Pre test – Post test	0.000	-5,099 ^b

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil Analisa uji *wilcoxon* nilai nilai P value = 0,000. Karena nilai P value diperoleh $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada pengaruh edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan.

Pembahasan

Distribusi umur cukup bervariasi yaitu umur termuda 15 tahun dengan 13 responden (33,3%), hingga usia tertua 18 tahun dengan 2 responden (5,1%). Pada usia 12 tahun sampai 21 tahun kondisi psikologis remaja masih dalam tahap perkembangan sehingga mudah untuk terpengaruh dan mudah menerima efek



baik negatif maupun positif yang ada dilingkungan sekitar [16]. Menurut Yusuf & Kurnia Mangile (2019) umur memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan karena semakin dewasa seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hanifah (2016) mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin banyak pengalaman dan informasi yang didapatkan dan kemampuan dalam menerima informasi cenderung bertambah. Usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir terhadap informasi yang didapatkan [19]. Peneliti berasumsi bahwa seiring bertambahnya usia remaja maka daya tangkap dan pola pikir semakin berkembang, sehingga usia menjadi salah satu pengaruh dari peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan seseorang dalam menerima informasi.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas yaitu perempuan dengan 37 responden (94,9%). Menurut peneliti jenis kelamin bukan menjadi faktor dalam penelitian ini, karena nilai tingkat kesiapan antara laki-laki dan perempuan keduanya sama-sama mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayuni (2015) dan Fauziah et al (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Hal ini juga sejalan dengan Suwaryo & Yuwono (2017) yang menjelaskan bahwa walaupun laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang berbeda, yaitu perempuan lebih tekun, rajin dan teliti ketika diberikan tugas dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan, namun ini tidak menunjukkan bahwa dengan sikap tersebut perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik dibandingkan laki-laki. Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa responden antara perempuan dan laki-laki keduanya memiliki sikap yang lebih peduli dengan pembentukan kesiapan dalam menangkap dan memahami informasi yang didapatkan terbukti dari hasil *post test* dalam penelitian ini, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalami peningkatan.

Tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan sebelum edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* pada penelitian ini mayoritas dalam kategori tidak siap dengan 26 responden (66,7%). Menurut Febrina et al (2017) yang menjelaskan bahwa tindakan penanganan pertama bertujuan untuk mencegah kondisi korban lebih buruk, tetapi bila suatu tindakan penanganan pertama yang diberikan tanpa pengetahuan maka akan menyakiti penderita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yaslina & Taufik (2018) menyatakan bahwa perilaku masyarakat sebelum dilakukan pemberian edukasi kurang baik dikarenakan masyarakat itu sendiri yang kurang pengetahuan. Sejalan dengan penelitian Anisah & Parmilah (2020) yang menyatakan 50% dari responden memiliki kesiapan menolong yang kurang sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan. Dapat disimpulkan penelitian ini sama-sama memiliki pengetahuan rendah sebelum dilakukan edukasi terhadap



responden. Peneliti berpendapat bahwa perbedaan tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan di SMK Bhakti Karya Karanganyar dipengaruhi oleh pelatihan atau pengetahuan yang didapat oleh siswa sebelum mendapatkan edukasi kesehatan berbeda-beda. Maka dari itu diperlukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penanganan pertama *syncope* agar semua siswa selalu dalam keadaan siap dalam menghadapi situasi dengan keadaan korban yang mengalami *syncope*.

Tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan setelah edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* pada penelitian ini semua siswa siap dengan 39 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap tingkat kesiapan setelah dilakukan intervensi edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw*. Tingkat kesiapan menolong dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, artinya dengan pengetahuan yang baik maka tingkat kesiapan menolong juga baik [26]. Hal ini sesuai dengan penelitian Annas (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan bantuan hidup dasar dengan kesiapan menolong anggota PMR Madrasah Aliyah Negeri Purworejo. Menurut peneliti, tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan meningkat dikarenakan dalam pemberian edukasi yang telah dilakukan oleh peneliti responden mengikuti dengan baik, dan memperhatikan arahan dari peneliti serta media pembelajaran yang menarik mengakibatkan seseorang dapat tertarik menyesuaikan pengetahuan yang diperoleh karena keyakinan isi pesan yang disampaikan baik, bermanfaat, dan sesuai pola pikirnya. Perilaku yang baik akan memberikan dampak baik pula, sehingga siswa jurusan asisten keperawatan dapat bersikap siap ketika terdapat korban yang mengalami *syncope*.

Hasil analisa uji *wilcoxon* nilai nilai $P\ value = 0,000$. Karena nilai $P\ value$ diperoleh $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada pengaruh edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan.

Sejalan dengan penelitian oleh Wulandaru (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *jigsaw* tentang aktivitas fisik ibu nifas terhadap pengetahuan ibu hamil, penelitian yang sama dilakukan oleh Heriwan & Taufina (2020) dan Hendrisman (2020) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia dan keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa.

Sejalan dengan penelitian Solehati et al (2018) bahwa aplikasi metode *jigsaw* lebih efektif meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMP Negeri 1 Cilegon daripada metode *peer teaching*. Metode *jigsaw* efektif untuk merubah tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMP Negeri 1 Cilegon dengan skor rata-rata *pre test* dalam kategori kurang dan *post test* dalam



kategori sangat baik. Didukung juga dengan penelitian Pebrianti et al (2020) bahwa metode *jigsaw* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas 8 di SMP Negeri 11 Seluma daripada metode ceramah, dengan nilai rata-rata metode *jigsaw* pada *pre test* termasuk kategori sangat rendah dan *post test* pada kategori sangat baik.

Menurut Slameto (2015) salah satu aspek untuk mencapai kesiapan adalah pengetahuan, pengetahuan mempengaruhi perilaku individu. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula keinginan berperilaku sesuai dengan pengalaman yang didapat, dalam hal ini motivasi dan kesiapan akan kuat jika seseorang memiliki pengetahuan.

Menurut asumsi peneliti, dalam hal ini responden mendapatkan pengetahuan yang dapat merubah mindset dan meningkatkan persepsi melalui informasi yang diperoleh dari edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw*. Terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa jurusan asisten keperawatan sudah dapat berdiskusi dengan baik, serta saling membantu dan mengingatkan mengenai materinya masing-masing. Hal ini disebabkan karena metode *jigsaw* melibatkan aktivitas siswa, bertanggung jawab atas materinya masing-masing sehingga siswa lebih aktif dan tidak bosan dalam proses pembelajaran. Setiap siswa dalam kelompok saling membantu dan bekerjasama mempelajari materi yang sudah diberikan sehingga siswa yang berkemampuan rendah dapat terbantu oleh siswa yang pintar. Hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku baik persepsi maupun pengetahuan siswa yang mendorong siswa menerima tindakan yang diajarkan lalu terbentuknya kesiapan terhadap penanganan pertama *syncope*.

3. Kesimpulan

Nilai tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* sebelum dan setelah dilakukan edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* pada siswa jurusan asisten keperawatan pada penelitian ini mayoritas dalam kategori tidak siap dengan 26 responden (66,7%) menjadi semua siswa siap dengan 39 responden (100%). Berdasarkan hasil Analisa data menggunakan uji *wilcoxon test* menunjukkan $P\ value = 0,000$ ($P\ value < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan.

Referensi

- [1] P. Nugroho, C. D. Y. Nekada, and T. Amestiasih, "Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penanganan Pertama Siswa Syncope Di Sman 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta," *J. Keperawatan Respati Yogyakarta*, vol. 4, no. November 2016, pp. 124–127, 2017.
- [2] S. H. Shim *et al.*, "Baseline heart rate variability in children and adolescents with vasovagal syncope," *Korean J. Pediatr.*, vol. 57, no. 4, pp. 193–198, 2014,



- doi: 10.3345/kjp.2014.57.4.193.
- [3] S. V Khadilkar, R. S. Yadav, and K. A. Jagiasi, "Are syncope in sitting and supine positions different? Body positions and syncope: a study of 111 patients," *Neurol. India*, vol. 61, no. 3, p. 239, 2013.
- [4] WHO, "Kardiovaskular Disease (CVDs)," *World Health Organization*, 2017. <https://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/>.
- [5] F. E. Sitorus and R. Girsang, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Syncope," vol. 2, no. 2, pp. 147–152, 2020.
- [6] S. Saedi, S. Oraili, and F. Hajsheikhholeslami, "A cross sectional study on prevalence and etiology of syncope in Tehran," *Acta Med. Iran.*, vol. 51, no. 10, pp. 715–719, 2013.
- [7] S. F. Malamed, *Medical Emergencies in the Dental Office-E-Book*, 7th ed. Elsevier Health Sciences, 2015.
- [8] R. Kundre and N. Mulyadi, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado," *J. Keperawatan*, vol. 6, no. 2, 2018.
- [9] Martunus, "Peran Pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah Dalam Kesehatan Anak SD Negeri Simpang Tiga Kecamatan Loa Janan Ilir," *Ilmu Sosiatri Univ. Mulawarman*, vol. 2, no. 026, pp. 51–63, 2013.
- [10] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 8th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [11] I. A. Kurnia, I. Roifah, and C. P. L. Dewi, "Pengaruh Metode Simulasi Dan Audiovisual Penanganan Penderita Sinkop Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Dalam Penanganan Penderita Sinkop Di Smpn 1 Bangsal Mojokerto," 2018.
- [12] A. F. Helmi, R. D. P. Utami, and M. S. Irdianty, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Kanker Payudara Dengan Metode Jigsaw Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di Karang Taruna Swakrida Mahardhika Desa Jatitengah," vol. 46, pp. 1–9, 2020.
- [13] B. D. Mardiyati, "Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK)," *J. Fak. Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 274–282, 2015.
- [14] K. A. S. Darma, K. Agustini, and G. A. Pradnyana, "Pengaruh pembelajaran mind mapping bermediakan rumah belajar jejak bali terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran anatomi fisiologi di SMK Negeri 1 Kubutambahan (SMK Kesehatan)," *KARMAPATI (Kumpulan Artik. Mhs. Pendidik. Tek. Inform.)*, vol. 8, no. 2, pp. 261–272, 2019.
- [15] A. Tarapanjang, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Comic Terhadap Kesiapan Siswa Pada Pertolongan Pertama Syncope Di SMP Negeri 18 Surakarta," *STIKes Kusuma Husada Surakarta*, 2018.
- [16] A. A. Baiti and S. Munadi, "Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK," *J. Pendidik. Vokasi*, vol. 4, no. 2, pp. 164–180, 2014, doi: 10.21831/jpv.v4i2.2543.
- [17] Z. K. Yusuf and F. Kurnia Mangile, "Pengaruh Penyeluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir," *Jambura Nurs. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 48–55, 2019, doi: 10.37311/jnj.v1i2.2425.



- [18] A. N. Hanifah, “Peran Bidan Dalam Menghadapi Budaya Panggang Dan Tatobi Ibu Nifas Di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan 2016,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2016.
- [19] A. B. B. Tarigan, “Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Pertolongan Pertama pada Bayi Tersedak di Desa Tuntungan Li,” 2019.
- [20] B. W. Ayuni, “Pengaruh Pelatihan P3K Terhadap Pengetahuan Keterampilan Masyarakat Tentang Penatalaksanaan Kegawatan Di Lingkungan Rumah Tangga,” *Skripsi. Univ. Muhammadiyah, Jakarta*, 2015.
- [21] A. N. Fauziah, R. D. P. Utami, and M. W. Kanita, “Pengaruh Pelatihan Dasar Pembidaian Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Fraktur Tertutup Pada Anggota ARCAPADA Universitas Slamet Riyadi Surakarta,” vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2021.
- [22] P. A. W. Suwaryo and P. Yuwono, “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor,” *Urecol 6th*, pp. 305–314, 2017.
- [23] V. Febrina, R. Semiarty, and A. Abdiana, “Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi,” *J. Kesehat. Andalas*, vol. 6, no. 2, pp. 435–439, 2017.
- [24] Yaslina and R. A. Taufik, “Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Perilaku Kesiapan,” *Prosiding Semin. Kesehat. Perintis*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2018.
- [25] R. L. Anisah and P. Parmilah, “Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bagi Palang Merah Remaja (PMR) Meningkatkan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan (First Aid Education for Youth Red Cross Improve Readiness to Help Accident Victim),” *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 2, p. 112, 2020, doi: 10.46815/jkanwvol8.v9i2.104.
- [26] A. H. Basri and Istiroha, “Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan Pada Tukang Ojek,” *Journals Ners Community*, vol. 10, no. November, pp. 185–196, 2019.
- [27] D. S. Annas, “Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Kesiapan Menolong Siswa Anggota PMR Di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo.” STIKes Muhammadiyah Gombong, 2016.
- [28] M. P. Wulandaru, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Jigsaw Tentang Aktivitas Fisik Ibu Nifas Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Di Desa Pucangan Kecamatan ...,” 2019, [Online]. Available: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73152>.
- [29] D. Heriwan and T. Taufina, “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 4, no. 3, pp. 673–680, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i3.416.
- [30] Hendrisman, “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi,” vol. 1, no. 1, pp. 83–93, 2020.
- [31] T. Solehati, F. Anggraeni, and W. Mardiah, “Perbedaan Metode Peer Teaching dengan Metode Jigsaw Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi,” *J. Aisyah J. Ilmu Kesehat.*, vol. 3, no. 1, pp. 17–28, 2018, doi: 10.30604/jika.v3i1.80.



- [32] R. Pebrianti, P. Studi, P. Agama, F. Tarbiyah, and D. A. N. Tadris, “Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran,” pp. 1–118, 2020.
- [33] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 6th ed. Jakarta, 2015.